

**TRANSFORMASI DAN RESPON PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM DISRUPTION ERA****Akhmad Afnan Fajarudin**

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: [pagarnusa355@gmail.com](mailto:pagarnusa355@gmail.com)

*Abstract: The fundamental problem of the world of education in Indonesia is the low quality of education. This is shown, with the still high inequality of the quality of education between regions. Indicators of educational development at the provincial level show two trends, namely in categories above national standards and below national standards. Indicators of the quality of education can be seen participation figures, dropout numbers, class repeat numbers, teacher-student ratio, teacher-school eligibility level, and condition of school facilities and infrastructure. Islamic education in its existence as a component of nation building, especially in Indonesia, plays a very large role and this took place since long before the independence of the Indonesian nation. This can be seen in the practice of Islamic education organized by Muslims through traditional educational institutions such as taklim assemblies, study forums, surau and pesantren-pesantren that thrive and exist until now.*

**Kata Kunci: Tramformasi, Pendidikan Islam, Distrupsi Era****Pendahuluan**

Arus digitalisasi sangat memberikan implikasi pada sistem industry 4.0 sehingga banyak merubah berbagai sektor dalam kehidupan. Pada industry 4.0 saat ini, telah banyak memberikan perubahan dari sesuatu yang sifatnya masih tetap sama atau klasik menuju modernis dengan ditopang oleh digitalisasi yang serba canggih.

Revolusi industry ke 4 menjadi pembuka jalan yang menggiring perubahan-perubahan diberbagai segi kehidupan. Badai perubahan sangat terasa dibidang ekonomi, banyaknya mall-mall besar yang harus gulung tikar, brand perusahaan seperti siemen, nokia sekarang tinggal cerita. Kantor pos yang dengan susah payahnya untuk eksis ditengah maraknya alat komunikasi yang cepat, efisien dan murah semisal Whats'App, Email, BBM dan kecanggihan komunikasi yang lain sehingga hilangnya profesi-profesi tertentu disektor lain yang harus diwaspadai. Inovasi *disruptive*,

merupakan ancaman besar bagi konsumen yang sudah terbiasa dengan produk yang sudah ada.<sup>1</sup>

Saat ini kita hidup dalam zaman digital. Zaman dimana lanjutan zaman globalisasi ini begitu banyak memunculkan berbagai tantangan baru dan pasti ada dampak positif begitu pun dampak negatif. Digital saat ini semakin berkembang karena menjadi tanggapan dalam era modern yang lebih mengutamakan akal, *materialistic*, *empiris*, *sekularistik*, *hedonistic*, *fragmatik* serta *transaksional*. Sehingga kehidupan seperti itu akan membawa perubahan baik budaya, moral, etika, bahkan interaksi sosial.

Bagaimana era dirupsi mempengaruhi pendidikan diawali dengan munculnya gudang ilmu. Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library. Maraknya *homeschooling* sebagai alternatif belajar bagi anak didik dan perguruan tinggi yang sudah menerapkan kuliah jarak jauh (*daring*) dengan menggunakan media online sebagai salah satu media untuk pembelajaran disamping modul maupun media non cetak seperti video.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam saat ini diuji oleh tantangan begitu berat disbanding tantangan zaman dahulu. Dimana tantangan muncul karena pendapat generasi yang sangat kompleks sekali yang memberi nilai serta paksaan hidup yang terbilang rumit. Pendidikan Islam sekarang tepat berada di persimpangan jalan, karena persimpangan jalan tersebut akan membawa dampaknya masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilah dan memilih, apakah ia harus siap dengan perubahan yang baru, sehingga mampu bersaing atau justru sebaliknya, yaitu bertahan dengan pola dan sistem yang lama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Clayton M Christensen, Michael E Raynor, and Rory McDonald, "What Is Disruptive Innovation", *Harvard Business Review* 93, no. 12 (2015), 44-53.

<sup>2</sup> Lintang Patria and Kristianus Yulianto, "*Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri*", 2011.

<sup>3</sup> Am Saifullah Aldeia, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi", BLA MAKASSAR KEMENAG RI, 2021.

Pergeseran paradigm membuat perubahan dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figure sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Yang mana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).<sup>4</sup>

Dari pergeseran-pergeseran itu lah perlu revolusi dan inovasi untuk menjawab tantangan tersebut. Bagaimana cara memanfaatkan peluang yang ada dan menjawab tantangan era disrupsi juga bagaimana cara memperkuat eksistensi pendidikan Islam agar tidak mengalami degradasi adanya perubahan yang sangat dinamis.

## **Pendidikan Islam dan Tujuannya**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Sudah banyak pakar pendidikan Islam yang mencoba mendefinisikan secara holistik makna pendidikan Islam. Ada dua makna yang dapat dikeluarkan dari terminology pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *Kedua*, pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan, sedangkan terminology kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspekyif dalam Pendidikan.<sup>5</sup>

Muhammad hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>6</sup> Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi

---

<sup>4</sup> Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *Taklim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (Juli) 2018, 222.

<sup>5</sup> Mohammad Djazaman, "Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, tahun 2009, 90.

<sup>6</sup> Muhroqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 17.

Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.<sup>7</sup> Ahmad Ihwanul Muttaqin juga menjelaskan hal tersebut dengan menyebutkan bahwa pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim.<sup>8</sup>

Jadi pendidikan Islam merupakan rangkaian proses kegiatan yang dilaksanakan secara sadar, terencana, sistematis, berkesiambungan, berpola, dan terstruktur untuk membimbing, mengarahkan, membina, mendidik, serta melatih peserta didik dengan nilai-nilai ataupun keterampilan sesuai ajaran atau nilai agama Islam.<sup>9</sup> Jika pendidikan Islam difahami dengan konsep-konsep tersebut maka Islam tidak hanya dijadikan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik akan tetapi Islam lebih ke jiwa pendidikan itu sendiri. Bahwa semua proses yang mereka lakukan ialah itu yang dimaksud Islam, dengan demikian berarti Islam mempunyai konsepsi tentang pendidikan.

Karena sejatinya pendidikan adalah memberikan kepada peserta didik hingga mendapatkan kepuasan rohaniah, atau sering dikatakan menumbuhkan. Jika ingin pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan dan keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengalamannya.<sup>10</sup> Keempat potensi esensial inilah yang menjadi fungsional pendidikan Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam,

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 15.

<sup>8</sup> Robiatul Adawiyah, Ahmad Ihwanul Muttaqin, "Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, Nomor 1 (Februari, 2020), 2. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>

<sup>9</sup> Am Saifullah Aldeia, "Tantangan Pendidikan Islam..

<sup>10</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 22.

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>11</sup>

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (Intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, difahami dan dihayati, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **Pendidikan Islam di Era Disrupsi**

Masalah mendasar dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan, dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Indikator pembangunan pendidikan pada tingkat provinsi menunjukkan dua kecenderungan, yakni ada dalam kategori diatas standar nasional dan ada di bawah standar nasional.<sup>12</sup> Indikator mutu pendidikan dapat dilihat angka partisipasi, angka putus sekolah, angka mengulang kelas, rasio guru-murid, guru-sekolah, tingkat kelayakan guru, dan kondisi sarana dan prasarana sekolah.

---

<sup>11</sup> Muhaiman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

<sup>12</sup> Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 289.

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam harus hadir memberikan inovasi dan spirit baru dalam proses pembelajaran di era disrupsi ini. Agar bisa memberi kontribusi maksimal, ada beberapa tantangan yang harus dilalui para *stakeholder* pendidikan Islam, yakni:

1. Pendidikan islam harus bisa mengubah paradigam tradisional menjadi modernisasi dengan pendekatan yang modern. Karena hal ini perlu penanaman serta proses panjang untuk keberlangsungan eksistensi pendidikan Islam. Perubahan yang selalu dinamis harus difahami dan dijadikan sebagai rekaya sosial sebelum menciptakan arah baru kedepan.
2. Mempertahankan nilai-nilai keislaman dan mempertahankannya. Karena kita tidak boleh merubah esensi daripada pendidikan Islam, perubahan akan terjadi tetapi jika warisan dulu tidak dijadikan sebagai pedoman maka penanaman nilai-nilai keislaman tidak akan bisa tercapai dalam hal pembentukan karakter dan akhlak mulia.
3. Membangun kolaborasi. Karena kolaborasi tersebut pasti dibutuhkan, contohnya ada lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kemapanan fasilitas, dan adapula lembaga pendidikan Islam yang mengalami problematika dalam hal fasilitas. Konsep kolaborasi bisa menggunakan *ta'awun*. Yang mana konsep tersebut mampu menolong dan membantu yang tidak mampu. Tujuannya tentu pemerataan kemapanan fasilitas untuk keberlangsungan proses pendidikan Islam.

---

<sup>13</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 2.

Hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan dari yang lainnya. Jalan utama mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioural attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semafat literasi. Bekal persiapan diri tersebut bisa didapat melalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*).<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas maka perlu adanya reformasi baru dalam pendidikan Islam. Dengan perubahan tersebut perlu revolusi paradigma yang mengarah terhadap beberapa problematika tersebut. Seperti penguatan basis *skill* perlu revolusi dalam pendidikan Islam dengan menambahkan formula belajar pengembangan *skill* secara professional, karena hal itu memerlukan sebuah proses. Literature harus diupgrading baik dengan kesadarannya sendiri maupun orang lain. Jika literasi tidak bisa digapai maka bisa dilihat kedepannya dia yang tidak memahami apa itu literasi akan ketinggalan zaman dirupsu juga mengalami dampak negatif dari era dirupsu ini.

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini selain disebabkan oleh problematika sebagaimana yang diuraikan diatas, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin<sup>15</sup> mengungkapkan, ada empat factor yang menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Pertama, cultural lag* atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju

---

<sup>14</sup> Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental, *JATI UNIK*, vol. 1, no. 2 (2017), 102-110.

<sup>15</sup> Rosidin, "Problematika Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari'ah*, *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 3, no. 1, (September, 2016), 189.

akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsive terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

*Kedua*, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari factor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. Oleh karena itu perlu adanya revolusi sesuai dengan arus zaman.

### **Eksistensi Pendidikan Islam Melalui Digital di Era Disrupsi**

Tersedianya petak pendidikan, tujuan pendidikan mulai berpindah pada pengelola yang lebih baik. Tentu dapat difahami dimana banyak implikasi yang memberikan dampak luar biasa karena berkembangnya digitalisasi. Sehingga adapaun dampak dari pergeseran tersebut dimana terjadi pergeseran cara, arah dan pengelolaan pendidikan Islam.

Perlu strategi branding marketing pendidikan Islam yang modernis sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi. Pendidikan Islam harusnya tampil terbuka di media sosial maupun media cetak, karena hal itu menunjukkan identitas adanya pendidikan Islam sendiri agar dapat mengambil peluang mempertahankan eksistensinya dan menjadi solusi alternative dengan cara memadukan keunggulan dalam bidang akhlak, etika moral serta ketaatan dalam melaksanakan syariat yang ada dalam sistem pendidikan.

Pemanfaatan digital harus dilakukan untuk kestabilan eksistensi pendidikan Islam, dengan melalui peningkatan mutu pendidikan Islam lebih menjadi stabil. Paradigma pendidikan Islam di era saat ini harus terbentuk dengan menekankan pada



kemampuan dalam berfikir kritis, menguasai teknologi informasi dan komunikasi serta pengadaam kerjasama. Sekarang sudah gampang orang untuk mengakses media sosial karena hal itu memudahkan mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melakukan marketing branding pendidikan Islam melalui media-media sosial baik itu Facebook, Google, YouTube, Instagram, bahkan Website. Karena masyarakat di era sekarang ini, untuk mengetahui kualitas pendidikan hanya bisa di klik dan searching melalui media sosial. Peluang besar untuk pendidikan Islam dalam menjaga eksistensinya dalam menjawab tantangan era disrupsi.

Formulasi marketing pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kebutuhan, tidak harus semuanya dipadukan menjadi satu dalam digital. Kira-kira sebelum melakukan promosi pendidikan Islam, sebaiknya cari dulu pandangan atau survey lapangan mengenai masyarakat budaya *local wisdom* setempat. Jika survey sudah dilakukan maka hasil dan solusi bisa menjadi jawabannya dengan strategi marketing yang sesuai dengan keadaan sosialnya.

Dalam prosesnya, strategi marketing harus membagi point urgensi nya seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan. Generasi sekarang sangat membutuhkan hal itu, dimana mampu mengakomodir kemampuan berfikir kritis. Dimana kemampuan berfikir kritis tersebut harus lebih berpusat pada generasi sekarang yang menerima sebuah informasi dari sumber, dengan kecenderungan menerima dan tidak dapat mengkritisi dimana kemampuan berfikir kritis dibangun melalui pendalaman pengetahuan secara terarah juga memiliki keterampilan khusus menggunakan teknologi digital dalam mencari suatu informasi.

Setelah mendapatkan informasi tugas selanjutnya ialah memfilterisasi hal-hal tersebut tidak langsung menerimanya begitu saja, dan jangan sampai hal itu menumbuhkan budaya baru dalam hidup kita. Sumber utama dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits maka dapat difahami firman Allah SWT, dalam QS. Al-Hujurat/49:6

يا ايها الذين آمنوا أن جاءكم فاسق بنباء \* فتبينوا ان تصيبوا قوما بجهلة \* فتصيبوا على ما فعلتم ندي مين

Terjemahan :

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu cerita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujarat : 6).*

Ayat diatas menegaskan bahwa begitu berharganya penelitian dalam melihat keakuratan sebuah data atau informasi yang kita ketahui dan sudah tersebar kemana-mana melalui sumber yang dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan untuk membebaskan kita dari segala fitnah ataupun musibah yang disebabkan oleh kelalaian dalam menerima dan mengedarkan sebuah berita. Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan Islam sangat perlu karena dalam dunia digital ada kesempatan dan aktivitas untuk hal-hal yang bermanfaat, menggunakan pemanfaatan teknologi untuk menghadapi tantangan modernitas, lingkungan yang memadai, tingkat visualitas dengan menggunakan media visual untuk meningkatkan pemahaman-pemahaman serta menggunakan penilaian formatif.

Demi mensukseskan rangkaian diatas, pendidikan Islam perlu mempersiapkan susunan, rencana, pelaksanaan dan solusi atas setiap permasalahan. Pendidikan Islam memegang sentral sebagai fasilitator dan bertugas serta bertanggung jawab penuh dalam mengawal proses berlangsungnya kerangka penguasaan kompetensi atau keterampilan.

Pendidikan Islam harus mempertahankan eksistensinya sebagai solusi alternative dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Selanjutnya menggunakan strategi atau cara yang menarik dan modernis dalam proses pembelajarannya, para pendidik sebaiknya menggunakan teori yang sesuai dalam menghadapi tantangan zaman.

### **Langkah-langkah Efektif Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Disrupsi**

## 1. Upgrading Pendidikan Islam di Sektor Literatur dan Media Branding

Modernitas dalam pendidikan Islam lebih memfokuskan dalam segi cita-cita serta lembaga dimana telah banyak dilakukan oleh kaum Muslim. Literatur yang kian lama kian menghilang dari pengetahuan generasi membuat mereka tidak memiliki nalar (akademik) yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perlunya sistem penguatan literatur dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah.

Pembaharuan ini perlu dicita-citakan oleh semua lembaga pendidikan Islam yang ada. karena sebuah cita-cita apapun bentuknya sudah seharusnya diaplikasikan dan diimplementasikan dalam sebuah lembaga dan diorganisasikan dengan baik agar cita-cita itu tidak menjadi imajinasi belaka. Pemikiran-pemikiran baru, revolusioner, serta usaha untuk menggapai perlu diaktualisasikan bersama demi terwujudnya pendidikan Islam yang eksis disetiap zaman.

Lahirnya modernitas atau perubahan dalam sebuah lingkungan pasti selalu disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Artinya, tidak mungkin ada pembaharuan tanpa dukungan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka perlunya media branding agar mempertahankan eksistensi pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam tidak kehilangan eksistensi bahkan esensinya.

Media branding bisa dijadikan alternatif nya, karena media sosial juga dapat digunakan untuk melakukan branding. Meskipun kualitas pendidikan Islam itu bagus, jika hal itu tidak dapat diakses orang banyak atau informasi tersebut hanya segelintir orang yang mengetahui dan tanpa disertai branding maka kualitas yang dibanggakan *scope* nya kecil. Oleh karena itu perlunya branding untuk memperkenalkan kualitas pendidikan Islam sesuai dengan tujuannya yang tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman.

## 2. Modernitas Pembelajaran Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan di era disrupsi ini perlu untuk dipelajari dan dikaji terkait pentingnya pendidikan Islam yang dipilih, pentingnya proses, bahan ajar, kebutuhan penyeleksian secara rasional dan keberadaan pengetahuan para penerus

bangsa ini. Proses pembelajaran tradisional sangat berbeda dengan modern, oleh karena itu sumber daya manusia yang ada di pendidikan Islam harus memahami betul konsepsi dari sistem pembelajaran di era disrupsi ini. Baik melalui seminar online, workshop bahkan agenda bulanan yang terus di *follow up*.

Pendidikan Islam di era disrupsi ini harus mempersiapkan peserta didiknya untuk bersikap terbuka dan siap menghadapi era disrupsi digital saat ini dalam proses pembelajaran yang akan menghasilkan dan memuaskan baik dari pendidikan Islam itu sendiri, peserta didik dan siapapun yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan.<sup>16</sup> Media pembelajaran pun juga banyak dijumpai di era digitalisasi. Hal ini akan membuat peserta didik tertarik jika mereka dalam proses pembelajarannya menggunakan cara yang belum sama sekali dilakukan oleh mereka. Seperti: bedah film dengan nonton bareng di kelas, belajar sambil bersosial dengan masyarakat setempat dan ikut andil dalam implementasi *habl annas*.

Sistem pendidikan Islam setidaknya harus berbekal 5C di era disrupsi ini, yakni: *communication, collaboration, creativity, critical thinking, dan compassion*. Maksud dari 5c itu ialah pendidikan Islam harus selalu membuat inovasi dan langkah baru dalam menjawab tantangan zaman. Pertama, *communication* atau kecakapan berkomunikasi. Kenapa penting hal ini karena dunia pendidikan yang ditopang oleh digital ini harus mampu mentransfer informasi berupa pengetahuan. Kedua yaitu *collaboration* atau kolaborasi, dimana dalam pendidikan harus memiliki kecakapan dalam berkolaborasi dengan tim, gotong royong, tolong menolong, beradaptasi dengan keadaan sosial dan menghormati sudut pandang berbeda. Ketiga ialah *creativity* atau kreativitas, dimana kita harus selalu dituntut untuk berinisiatif dalam hal apapun itu, karena setiap zaman berubah dan setiap zaman inisiatifnya berbeda. Yang dikatakan kreativitas di era disrupsi ini bukanlah sepeda baru, handphone baru laptop baru melainkan inisiatif baru dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Keterampilan yang keempat ialah *critical thinking* atau berfikir keras kita sebagai sumberdaya manusia

---

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, 2<sup>nd</sup> ed.* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2016), 38.

yang ada didalam pendidikan Islam harus mengetahui tantangan yang terbilang sulit, mengaitkan informasi satu dengan yang lain sehingga muncul sebuah jawaban atau solusi dari dua pertanyaan itu. Kelima ialah keterampilan *compassion* atau moral serta agama. Tidak bisa kita percaya diri sendiri tanpa adanya norma dan corak pandang agama dalam mengaturnya. Karena agama adalah keharus setiap manusia dalam proses hidup di dunia. Sumber daya manusia pendidikan Islam harus memiliki nilai positif dalam diri, harus memiliki rasa iba dan belas kasihan kepada orang lain yang tertimpa musibah dengan cara menolongnya, mengirimkan bantuan berupa materi dan juga melalui doa.

## **Penutup**

Di era disrupsi ini, pendidikan Islam harus peka terhadap perubahan sosial masyarakat yang terjadi. Pendidikan Islam harus mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Proses belajar mengajar dalam sistem pendidikan Islam harus sesuai dengan kebutuhan zaman dan kebaruaran modernisasi. Jika pendidikan Islam tidak bisa lepas dari sistem lama dan menutup diri terhadap dunia, maka pendidikan Islam akan terpuruk dan usang. Maka dari itu perlunya upgrading di segala *stakeholder* untuk meningkatkan mutu dan menjaga serta mempertahankan eksistensi pendidikan Islam di era disrupsi. Terdapat dua hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu upgrading pendidikan Islam di sektor literature dan media branding serta Modernitas Pembelajaran Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu melakukan inovasi-inovasi dan revolusi sesuai dengan tuntutan zaman, karena kehidupan bersifat dinamis.

Selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Terkadang juga berat bahkan menyakitkan. Sistem dan konsep yang sudah lama dibangun membuat kita nyaman. Kemudian, ketika ada gagasan dan inovasi baru, membuat beberapa orang khawatir kehilangan kenyamanannya. Tetapi ketika hanya diam ditempat, kita akan tergerus oleh perubahan itu sendiri.

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, Robiatul; Muttaqin, Ahmad Ihwanul, "Kiai Langgar sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang", *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, Nomor 1 (Februari, 2020), 1-21. DOI: <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i1.606>
- Aldeia, Am Saifullah. 2021. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Disrupsi", BLA MAKASSAR KEMENAG RI.
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Arifin, Muhammad. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Clayton M Christensen, Michael E Raynor, and Rory McDonald, "What Is Distruptive Innovation", *Harhard Business Review* 93, no. 12 (2015)
- Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental, *JATI UNIK*, vol. 1, no. 2 (2017)
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, 2<sup>nd</sup> ed. Jakarta: raja Grafindo Persada
- Lintang Patria and Kristianus Yulianto. 2011. "Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri"
- Mohammad Djazaman, "Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, tahun 2009
- Muhaiman. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhroqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS
- Rosidin, "Problematika Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari'ah*, *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 3, no. 1, (September, 2016)
- Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *Taklim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (Juli) 2018.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar